

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**HARMONI ANTARA AGAMA DAN SAINS: REFLEKSI ATAS GAGASAN
NIDHAL GUESSOUM TENTANG DIALOG AGAMA DAN SAINS**

Nadhila Mastura^a, Amril M^b, Eva Dewi^c, Anggi Maharani Agustina^d

^a 22390124624@students.uin-suska.ac.id ^b amrilm@uin-suska.ac.id

^c evadewi@uin-suska.ac.id ^d 22390125002@students.uin-suska.ac.id

^{abcd} UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Abstract

This article discusses the integration of religion and science from the perspective of Nidhal Guessoum. The urgency of this study is to understand and comprehend how the integration of religion and science is viewed from Nidhal Guessoum's perspective. The study concludes that Nidhal Guessoum provides a perspective on I'jaz al-Qur'an by Zahlul al-Najjar, which Nidhal considers somewhat trivial and not fundamental, and too rigid methodologically. Furthermore, Nidhal also critiques Al-Faruqi's integration of religion and science. According to Nidhal, Al-Faruqi's project, which seeks to align Islamic treasures with modern science, is considered an attempt to bring Islam under Western influence, making Islam merely passive. This Islamization project is feared to lead to the elimination and filtering of knowledge deemed un-Islamic, and the Islamization project is also seen as inconsistent with the historical reality of Islamic civilization. Through Quantum theory, Nidhal proposes an approach to integrate religion and science, namely non-contradiction, layered interpretation, and theistic falsification

Keywords: Integration, Religion, Science, Nidhal Guessoum

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai integrasi agama dan sains dalam perspektif Nidhal Guessoum. Urgensi kajian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana integrasi agama dan sains dalam perspektif Nidhal Guessoum. Hasil kajian menyimpulkan bahwa Nidhal Guessoum memberikan pandangan terhadap I'jaz al-qur'an Zahlul al-Najjar, menurut Nidhal pedoman tersebut agak trivial dan tidak fundamental, terlalu kaku secara metodologis. Selanjutnya Nidhal juga memberikan kritik terhadap integrasi agama dan sains Al-Faruqi menurut Nidhal, proyek al-Faruqi yang mencari kesesuaian khazanah Islam kepada sains modern dinilai sebagai pengarah Islam ke pangkuan Barat, sehingga Islam hanya bersifat pasif, proyek Islamisasi ini dikhawatirkan akan menyebabkan penghapusan dan penyaringan pengetahuan yang dianggap tidak islami, serta proyek Islamisasi dinilai tidak sesuai dengan kenyataan sejarah peradaban Islam. Melalui teori Quantum Nidhal mengajukan suatu pendekatan untuk melakukan integrasi antara agama dan sains, yaitu tidak bertentangan, penafsiran berlapis dan falsifikasi teistik.

Kata kunci: Integrasi, Agama, Sains, Nidhal Guessoum

PENDAHULUAN

Agama dan sains merupakan dua hal yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia.¹ Namun, perkembangan sains di era globalisasi sekarang ini tidak berarti menjatuhkan pengaruh agama dalam kehidupan manusia. Kajian dan pandangan tentang integrasi agama dengan sains masih marak dibicarakan dan diperdebatkan oleh para tokoh pemikir. Mereka beranggapan agama dan sains merupakan dua hal penting yang sangat sukar dipertemukan karena mempunyai perbedaan paradigma. Hal itu mengakibatkan agama dan sains tidak beriringan dan cenderung pada jalannya masing-masing.² Membahas tentang integrasi agama dan ilmu pendidikan berarti adanya usaha untuk menyatu kan antara keduanya tapi tidak berarti menghilangkan identitas dari masing-masing kedua entitas tersebut harus tetap dipertahankan dan tidak boleh dipisah. Dalam sudut pandangan Islam mengintegrasikan antara keduanya adalah suatu yang bisa terjadi adanya, jika didasari pada keesaan allah. Memang sudah sewajarnya agama dan sains harus menghadirkan adanya kesadaran yang timbul melalui paradigma yang lebih komprehensif harmonis serta holistik.³

Salah satu tokoh ilmunan yang bergerak dalam kajian agama dan ilmu pengetahuan adalah Nidhal Guessoum. Nidhal Guessoum yang dilahirkan tanggal 6 September 1960 ini dikenal sebagai seorang fisikawan yang berhasil membangun jembatan (rekonsiliasi epistemic) antara tradisi Islam dan sains modern. Dalam kajian islam dan sains modernnya Nidhal Guessoum menuangkannya pemikirannya dalam buku yang berjudul “Islam’s Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition And Modern Science”. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji pemikiran Nidhal Guessoum yang mengharmonikan antara Islam dan sains khususnya pada kajian Islam dan isu-isu sains kontemporer. Nidhal Guessoum merupakan cendekiawan yang terbuka dalam mengkaji Islam dan sains disamping keterbukaannya terhadap sains ia tetap berpijak dan berpegang teguh pada landasan dan prinsip agama Islam.

Pada hakikatnya, ilmu keislaman itu dapat dikembangkan secara signifikan dan terpadu, nilai religius dan ilmu pengetahuan itu saling berdampingan satu sama lain, seorang ilmuwan jika tidak diiringi oleh nilai agama akan terasa buta dan seorang yang memiliki nilai agama yang bagus dan kuat tapi akan terasa pincang jika jauh dari ilmu pengetahuan, inilah yang dimaksudkan oleh Nidhal Guessoum bahwa pada dasarnya sains dan agama itu tidak bisa dikotak-kotakkan karena keduanya merupakan kebutuhan dan kepentingan umat manusia.⁴ Selanjutnya Nidhal mengatakan bahwa sistem pendidikan Islam banyak yang menekankan hafalan saja, termasuk sikap terhadap al-Qur’an, bahwa al-Qur’an lebih banyak dihafal saja, sehingga sebagian mahasiswa universitas lemah dalam kemampuan berfikir kritis dan analitis, sebagai buah dari sistem pendidikan di masyarakat Arab atau Islam saat ini. Pengabaian fakta-fakta dasar ilmiah yang sangat luas, diremehkannya hakikat sains, metodologi, lingkup validitas dan keterbatasan-keterbatasan di dalamnya. Walaupun sudah ada suara-suara serius yang selama bertahun-tahun untuk merekonstruksi pemahaman muslim dan interaksinya dengan sains. Tetapi suara-suara tersebut masih sedikit, terputus-putus dan seringkali

¹ Nurasmah Dan Kambali, Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, Vol 2 No 1 2024

² Asyruni Multahada, Integrasi Agama Dan Sains: Bukti Kebenaran Al-Qur’an, *Borneo: Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 No. 1 Juli-Desember 2021, hlm. 46-55

³ Muhammad Sulaiman, Integrasi Agama Islam Dan Ilmu Sains Dalam Pembelajaran, *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* Vol.15, No.1, April 2020

⁴ Andi Holilulloh dan Fouad Larhzizer, *THE ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE: Telaah Pemikiran Nidhal Guessoum dan Ismail al-Faruqi*, *Citra Ilmu*, Edisi 32 Vol. XVII, Oktober 2020,

sumbang bahkan untuk membuat mereka didengar apalagi mampu mempengaruhi sikap publik muslim terhadap sains.⁵

METODOLOGI PENELITIAN

Penelit'an ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library research). Metode kepustakaan (Library research) merupakan jenis penelitian yang data utamanya bersumber dari buku, jurnal, atau artikel yang berhubungan dengan Harmoni antara agama dan sains: Refleksi atas Gagasan Nidhal Guessoum tentang Dialog Agama dan Sains. Dengan demikian akan memberikan gagasan baru yang relevan dengan topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Nidhal Guessoum

Nidhal Guessoum merupakan seorang guru besar Fisika dan Astronomi yang berusaha membangun jembatan antara tradisi Islam dan sains modern. Nidhal dilahirkan tanggal 6 September 1960 di Aljazair. Terlahir dari keluarga intelektual. Ayahnya adalah guru besar filsafat di Universitas Aljazair sekaligus seorang hafiz, lulusan dua universitas terkemuka dunia, yaitu Universitas Sorbonne, Paris dan Universitas Kairo Mesir. Ibunya pecinta sastra yang bergelar Master dalam bidang sastra Arab.⁶

Meskipun demikian, bukan itu yang membuat Nidhal merasa beruntung, tetapi karena didikan orang tuanya yang hebat. Pertama, di rumahnya tersedia perpustakaan keluarga dengan referensi yang melimpah terkait dengan filsafat, agama, dan sastra. Orang tuanya memanjakan Nidhal dan empat saudaranya dengan buku-buku ilmiah. Kedua, sejak awal Nidhal dan saudaranya diajarkan untuk selalu menjiwai rasionalisme filsafat, metodologi sains modern, keindahan seni dan sastra, serta pandangan dunia (worldview) Islam, sehingga mampu berfikir logis metodologis dengan tetap berkepribadian sebagai muslim. Ketiga, Nidhal dan saudaranya sejak awal dimasukkan dalam lembaga pendidikan yang menggunakan dua bahasa (Arab dan Prancis) sebagai bahasa pengantarnya, kemudian diajarkan dengan bahasa Inggris. Karena itu, Nidhal tidak mengalami kesulitan untuk mengkaji buku-buku keislaman, filsafat, dan sains, yang umumnya ditulis dalam tiga bahasa tersebut.⁷

Pendidikan tingkat sarjana di Universitas Sains dan Teknologi Algeria, Aljazair, program Fisika Teoritis, lulus tahun 1982, dengan predikat lulusan terbaik. Nidhal Guessoum menempuh pendidikan Master di Universitas California, Amerika Serikat dan lulus tahun 1984. Ia menempuh pendidikan Doktor di kampus yang sama dan lulus pada tahun 1988. Disertasinya berjudul *Thermonuclear Reactions of Light Nuclei in Astrophysical Plasmas*. Setelah menyelesaikan studi doktoralnya, Guessoum langsung mengambil program post-doctoral di pusat penelitian NASA, USA (tahun 1988-1990), di bawah bimbingan langsung Prof. Reuven Ramaty (1937-2001). Reuven Ramaty sendiri adalah tokoh di NASA yang ahli di bidang astronomi sinar gamma, astrofisika nuklir, dan sinar kosmik. Nidhal Guessoum merupakan salah satu ilmuwan Muslim yang berupaya mendorong rekonsiliasi Islam dan sains modern. Buku *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* adalah karya Guessoum dalam

⁵ Zulpa Makiah, *Rekonsiliasi Islam Dan Sains Dalam Perspektif Nidhal Guessoum*, *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 19 (1), 2021, pp. 61-82

⁶ *Ibid*

⁷ Achmad Khudori Soleh, *Pendekatan Kuantum Dalam Integrasi Agama Dan Sains Nidhal Guessoum*, *Ulul Albab*, Volume 19, No.1 Tahun 2018

merespon perkembangan sains modern tanpa melalaikan tradisi Islam itu sendiri. Buku tersebut disambut baik oleh banyak ilmuwan, baik Muslim maupun non-Muslim. Di dalam buku tersebut Guessoum banyak mengemukakan pandangan-pandangan ilmuwan dalam merespon sains modern serta mengapresiasi upaya-upaya ilmuwan Muslim dalam menyingkap kebenaran ilmiah di dalam Al-Qur'an.⁸

Integrasi Agama dan Sains Menurut Nidhal Guessoum

Dalam bukunya "Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science," Nidhal Guessoum mengawali pemikirannya terkait gagasan integrasi sains dengan landasan tauhid (konsep tentang Tuhan) dan al-Qur'an sebagai pendekatan filsafat sainsnya. Dalam buku tersebut, secara khusus ia mengonstruksi Islam memandang teori-teori sains yaitu: Islam dan Kosmologi, Islam dan Argumen Rancangan, Islam dan Prinsip Antropik, Islam dan Evolusi.

Nidhal Guessoum dalam pemikirannya mencoba membangun suatu jembatan yang mampu menjadi penghubungan antara Islam dan sains. Bagi dirinya, kajian Islam atau apapun itu yang bersumber dari Islam adalah suatu sumber dari tergalinya ilmu sains itu sendiri, yang pada tahap selanjutnya dapat diintegrasikan dengan ilmu agama. Sebenarnya bangunan pemikirannya ini terinspirasi oleh gagasan atau kajian sains yang pernah diusung oleh tokoh klasik Islam bernama Ibn Rushd. Nidhal mengungkapkan bahwa Ibn Rushd ini adalah sosok pemikir yang sangat luar biasa, ia adalah lambang kecerdasan terbaik di Andalus. Kekaguman dan apresiasinya yang besar terhadap Ibn Rushd ini didasarkan atas beberapa hal :⁹

- 1) Ibn Rushd merupakan tokoh yang memiliki kecerdasan yang luar biasa, pada usia 12 tahun, Ibn Rushd telah menguasai tiga bidang keilmuan yang berbeda, yaitu yurisprudensi Islam (fiqh), sains, dan kedokteran.
 - 2) Pengaruhnya yang besar pada pemikiran sesudahnya, khususnya dalam bidang sains, teologi, dan filsafat.
 - 3) Upaya luar biasa dari Ibn Rushd untuk mempertemukan agama dan filsafat, wahyu dan rasio. Menurut Nidhal Guessoum, ada beberapa cara yang dilakukan Ibn Rushd dalam upaya tersebut.
 - a) Menganalogikan agama dan filsafat (termasuk sains) sebagai saudara sepersusuan (bosom sisters), sehingga luka agama yang disebabkan oleh persoalan-persoalan filsafat dan sains adalah luka paling perih karena berasal dari orang terdekat.
 - b) Menggunakan prinsip bahwa agama tidak akan saling bertentangan dengan filsafat dan sains.
 - c) Menggunakan metode takwil (pemahaman alegoris).
 - d) Menggunakan prinsip bahwa hukum Ilahi adalah perpaduan wahyu dan akal.
- Nidhal banyak melakukan kritik terhadap pola islamisasi sains yang sedang berlaku, pembahasannya tentang ini akan diurai menjadi beberapa poin berikut ini :

1) I'jaz Al-Qur'an

Model ini menyatakan bahwa al-Qur'an jika dibaca dan ditafsirkan secara ilmiah akan secara eksplisit mengungkapkan sebagian kebenaran ilmiah, karena al-Qur'an berisi segala jenis pengetahuan. Gagasan ini dijustifikasi ayat al-Qur'an:

⁸ Septiana Purwaningrum, dkk, *Inovasi Bahan Ajar Pengayaan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multidisipliner Di Sekolah*, (Malang : Literasi Nusantara, 2021)

⁹ Ahmad Zainor Rozikin dan Ihwan Amalih, Integrasi Agama dan Sains Perspektif Teori Quantum Nidhal Guessoum, *Ultiverse: Open Multidisciplinary Journal* Vol. 2, No. 3, 2023 | 454-464

“Tiada kami alpakan sesuatu apapun di dalam kitab” (al-An’am (6): 38). Metode i’jâz ini berkembang di dunia Arab. Banyak buku ditulis dengan pendekatan ini untuk menunjukkan bahwa al-Qur’an telah meramalkan misalnya penemuan telpon, telegram, radio, televisi, faximili, e-mail, laser, lubang hitam dan sterusnya. Konferensi pun digelar demi mengokohkan pendekatan ini. Zahlul al-Najjar sebagai tokoh metodologi ini mematok 10 prinsip pendekatan i’jâz, yaitu:

- a) Memahami teks al-Qur’an dengan baik sesuai dengan pemaknaan Bahasa Arab.
- b) Mempertimbangkan al-’ulûm al-Qur’ân.
- c) Menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan sebuah topik umum sebelum melangkah pada penafsiran baru.
- d) Menghindari penafsiran berlebihan dan tidak memelintir ayat-ayat agar bisa sesuai dengan temuan ilmiah.
- e) Menjauhi isu- isu yang gaib.
- f) Fokus pada sebuah tema secara khusus ketika menafsirkan ayat- ayat yang berhubungan dengan topik tertentu.
- g) Mempertahankan ketetapan dan kejujuran intelektual ketika berhadapan dengan pernyataan ilahi.
- h) Menggunakan fakta-fakta ilmiah yang sudah mapan, bukan teori yang belum pasti atau dugaan
- i) Membedakan tafsir al-’ilmî dan i’jâz al-’ilmî, baik dalam al- Qur’an maupun sunnah.
- j) Menghormati upaya-upaya ulama sebelumnya dalam segala hal terkait.

Menurut Nidhal pedoman tersebut agak trivial dan tidak fundamental, terlalu kaku secara metodologis. Dalam kenyataannya praktisi i’jâz justru tidak berpegang pada metode tersebut. Ia menggambarkan bagaimana an-Najjar menggunakan metode ini. An-Najjar memilih sebuah ayat kosmik (pernyataan al-Qur’an tentang bagaimana fenomena alam), menyajikan belasan halaman berisi informasi ilmiah yang dapat ditemukan pada ensiklopedi manapun, baru kemudian menyatakan bahwa benar-benar ada keajaiban (i’jâz) karena ayat tersebut telah meramalkan semua fakta ilmiah sebagaimana ia menafsirkan.

Terhadap prinsip-prinsip kerja i’jaz di atas dan aplikasinya dalam praktik, Nidhal memberikan tanggapan, penilaian dan kritik sebagai berikut:

- a) Prinsip-prinsip i’jaz di atas sangat normativ, tidak fundamental. Itu tidak berbeda dengan aturan-aturan metodologis akademik yang berlaku di kampus pada umumnya.
- b) Pedoman nomor 8, terkait dengan penggunaan fak-fakta yang sudah mapan? Atas dasar apa kita menilai bahwa sebuah gagasan tertentu telah menjadi fakta atau teori yang telah mapan? Apakah pendukung i’jaz misalnya akan menganggap bahwa teori gravitasi Isaac Newton (1643-1727) adalah fakta alam yang sudah mapan? Padahal, di sisi lain ada teori Albert Einstein (1879-1955 M) yang juga menjelaskan tentang gravitasi. Apakah teori Einstein juga sudah mapan? Mana yang dipilih dan atas dasar pertimbangan apa?
- c) Lebih lanjut Pedoman nomor 8. Jika pemilihan atau penetapan kemapanan sebuah fakta atau teori dikaitkan dengan ayat al-Qur’an, berarti Prof al-Najjar telah membiarkan atau bahkan mendorong para peneliti untuk menggunakan ayat-ayat al-Qur’an guna mengunggulkan teori sains tertentu atas teori yang lain. Misalnya, mengunggulkan teori Einstein atas teori Newton. Tidakkah ini berarti sebuah kesalahan yang luar biasa besar. Selain itu, dengan memaksa semua sains dan

pendekatannya harus diarahkan kepada al-Qur'an bukankah itu berarti sama dengan mendistorsi pemikiran kaum muda muslim?

- d) Masih terkait dengan masalah fakta-fakta ilmiah. Klaim kelompok i'jaz bahwa seseorang dapat mengidentifikasi fakta-fakta ilmiah untuk kemudian membandingkannya dengan pernyataan-pernyataan yang jelas dalam al-Qur'an menunjukkan kesalahpahaman yang nyata terhadap sifat sains.
- e) Secara kontens, kelompok i'jaz berpijak pada prinsip yang tidak benar. Yaitu (a) klaim bahwa hasil penafsiran ayat al-Qur'an bisa bersifat tunggal dan pasti, sehingga sangat mungkin dapat dibandingkan dengan hasil dan pernyataan ilmiah, (b) sains bersifat sederhana dan jelas, yang berisi fakta-fakta definitif yang dengan mudah dibedakan dari teori-teori.
- f) Pada kenyataannya, prinsip-prinsip metodologis yang diajarkan di atas jarang sekali digunakan dalam praktik analisisnya. Nidhal dengan merujuk pada banyak data dan makalah i'jaz selanjutnya menunjukkan adanya ketidak-konsistensian antara pedoman metodologis dengan praktik analisis di lapangan.

Berdasarkan hal tersebut, Nidhal tidak sepakat dengan pendekatan i'jaz al-ilm dalam al-Qur'an dan menganggapnya mengandung cacat metodologis. Karena itu, pendekatan i'jaz atau bisa disebut dengan "saintisasi ayat" ini tidak dapat digunakan untuk melakukan integrasi agama dan sains di masa depan.¹⁰

2) Integrasi Al-Faruqi

Integrasi ilmu Ismail Raji al-Faruqi mendasarkan pengetahuan atas dua premis: (1) kegagalan reformis Islam untuk melahirkan peradaban yang nyata. (2) Kegagalan para kritikus post modernis Barat untuk menjauhkan dunia modern dari berbagai bencana, khususnya kehancuran agama dan hilangnya makna serta tujuan hidup. Al-Faruqi sebenarnya ingin mengkritik realitas pengetahuan modern yang sekularistik satu sisi dan Islam yang terlalu religius pada sisi yang lain dalam suatu paduan yang utuh tanpa pemisahan satu sama lain.

Menurut Nidhal, ada beberapa catatan gagasan Islamisasi al-Faruqi ini, yaitu sebagai berikut:¹¹

- a) Proyek al-Faruqi yang mencari kesesuaian khazanah Islam kepada sains modern dinilai sebagai pengarah Islam ke pangkuan Barat, sehingga Islam hanya bersifat pasif.
- b) Proyek Islamisasi ini sebagaimana juga dikemukakan dikhawatirkan akan menyebabkan penghapusan dan penyaringan pengetahuan yang dianggap tidak islami, sehingga menciptakan kasta para ilmuwan yang akan menyaring pengetahuan yang diinginkan kelompok mereka saja.
- c) Proyek Islamisasi dinilai tidak sesuai dengan kenyataan sejarah peradaban Islam. Dalam sejarah para ilmuwan klasik tidak mengislamkan peradaban sebelumnya, sebaliknya mereka mempelajari, menguasai dan mengembangkan ilmu dengan metode ilmiah yang berlaku, bukan dari perspektif agama.

Kemudian Nidhal Guessoum mengajukan suatu pendekatan untuk melakukan integrasi antara agama dan sains, yang disebut dengan pendekatan kuantum. Prinsip dari pendekatan kuantum ini antara lain adalah sebagai berikut :

¹⁰ Achmad Khudori Soleh, *Integrasi Quantum Agama Dan Sains*, (UIN Maliki Press, Malang, 2020), hlm 108

¹¹ Zulpa Makiah, *Rekonsiliasi Islam Dan Sains Dalam Perspektif Nidhal Guessoum*, *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 19 (1), 2021, pp. 61-82

a. Prinsip Tidak Bertentangan

Tidak bertentangan. Antara agama, filsafat, dan sains modern, menurut Guessoum, ketiganya tidak akan pernah bertentangan satu dengan yang lainnya. Ketiganya merupakan saudara sepersusuan (bosom sister). Dari sudut pandang sumbernya; agama lahir dari wahyu, filsafat berasal dari akal, dan sains itu sendiri berawal dari alam. Jika diperinci maka akan muncul bahwa wahyu itu sendiri adalah ayat qauliyah Tuhan, kemudian alam merupakan kawaniyah Tuhan, sedangkan akal adalah karunia yang diberikan Tuhan. Dari hal ini banyak sekali ayat al-Quran yang memerintahkan manusia untuk berpikir kritis serta meneliti alam semesta. Demikian juga berpikir merupakan titik tolak berfilsafat, sedangkan meneliti jagad raya jelas sumber dari ilmu sains. Maka dari itu, antara agama itu sendiri, kemudian filsafat dan sains tidak akan pernah bertentangan.

Jika al-Qur'an diseriisi dan dikaji sedemikian rupa, prinsip-prinsip Rusydian tentang ketidakmungkinan adanya konflik antara firman Tuhan dan karya Tuhan harus dijunjung tinggi. Prinsip ini dapat menjadi suatu pendekatan tanpa penolakan atau tanpa oposisi ketika seseorang mengemukakan mengenai gagasan tertentu, bukan dengan membuktikan bahwa teori ini ditemukan dalam al-Qur'an, tetapi dengan menunjukkan bahwa sebuah pembacaan dan interpretasi cerdas terhadap ayat-ayat tertentu telah menghasilkan kesimpulan yang sepenuhnya konsisten dengan teori ilmiah tertentu yang relevan.¹²

b. Penafsiran Berlapis

Penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an harus dilakukan secara berlapis, berjenjang sesuai dengan tingkat penalaran seseorang, sehingga tidak ada penafsiran tunggal. Pembacaan berlapis ini menjadi keniscayaan karena tingkat nalar manusia memang berbeda. Dengan penafsiran berlapis upaya untuk mempertemukan antara agama dan sains menjadi sangat terbuka.

Menurut Nidhal, keharusan membaca teks al-Qur'an dari berbagai sudut pandang dan beragam metode tersebut, apalagi dalam rangka untuk mensinergikan agama, filsafat dan sains, berdasarkan beberapa alasan :

- 1) Secara historis, sebagaimana pendapat Sachiko Murata dan William Chittick, munculnya keragaman makna dan pemahaman atas ayat al-Qur'an inilah ternyata justru yang telah menjadi sumber kekayaan intelektual dalam sejarah keemasan Islam.
- 2) Adanya kekayaan kosa kata al-Qur'an. Mengikuti pendapat Fahd Abdurrahman al-Rumi, guru besar di Universitas Riyadh, bahwa al-Qur'an mempunyai kekayaan kosa kata yang luar biasa.
- 3) Pernyataan al-Qur'an sendiri yang menunjukkan adanya ragam pemahaman dan pemaknaan atas sebuah teks, dan perlunya melakukan itu demi memberikan pemahaman kepada masyarakat yang berbeda (QS. Ali Imran, 7).

Berdasarkan hal tersebut, menurut Nidhal, maka pemahaman dan penafsiran terhadap teks suci harus dilakukan secara berjenjang atau berlapis sesuai dengan tingkat nalar sang pembaca. Penafsiran secara berlapis tersebut adalah keniscayaan karena tingkat nalar manusia memang berbeda, tidak bisa dipaksakan dengan pemahaman tunggal dan hanya dalam satu perspektif. Karena itu, dalam konteks seperti ini mengutip pendapat Hasan Hanafi, guru besar di Universitas Kairo, Mesir,

¹² *Ibid*

“Tidak ada lagi pemahaman yang benar atau salah; yang ada adalah upaya yang berbeda untuk mendekati teks al-Qur’an karena adanya perbedaan motivasi”¹³.

c. *Falsifikatif Teistik*

Prinsip ini berkaitan dengan persoalan metodologis yang kemudian diikuti oleh pilihan metafisis. Menurut Nidhal, ia adalah salah satu bagian terpenting dari cara kerja sains terkait dengan metodologi. Aspek ini memberi aturan main bagaimana sains harus bekerja. Secara sederhana, metode ilmiah yang dianut dalam sains dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan yang terdiri atas beberapa tahapan:

- 1) Pengamatan terhadap fenomena dan merekam sebanyak mungkin data atau informasi terkait dengan fenomena tersebut.
- 2) Membuat hipotesis berdasarkan atas pengetahuan yang ada sebelumnya terkait dengan fenomena tersebut.
- 3) Menguji ‘hipotesis yang dibuat yang mengarah kepada konsekuensi khusus atau prediksi tertentu, kemudian memeriksa dan mengujinya apakah hipotesisnya benar dan apakah prediksi yang dibuatnya terbukti.
- 4) Memperbaiki atau menyempurnakan hipotesis atau prediksi yang telah dibuat dan terbukti benar atau membuang hipotesis lama dan menggantinya dengan hipotesis baru jika tidak sesuai dengan hasil eksperimen dan observasi

Kemudian, Nidhal Guessoum mengusulkan dalam usaha mempertemukan agama dan sains tidak cukup hanya mengandalkan suatu metodologi ilmiah melainkan juga harus diikuti suatu dasar lain berupa worldview teistik. Dengan beberapa alasan sebagaimana menurut Ahmad Khudzori bahwa;

- 1) Teisme bukan sekedar percaya terhadap Tuhan sebagai pencipta, melainkan juga penopangnya. Bahwa tanpa adanya Tuhan keberadaan semesta juga mustahil eksis. Demikian juga bahwa Tuhan berinteraksi dengan semesta, tidak lepas serta merta.
- 2) Keyakinan teistik adalah suatu model yang paling cocok dan sesuai untuk memahami sifat dunia yang kompleks. Problem tentang dunia, kekompleksannya, serta relasi yang rumit di dalamnya akan sedemikian mudah untuk menuntun kepada kepercayaan terhadap kebenaran Sang Maha Kuasa jika dibingkai dalam suatu sudut pandang teistik ini.
- 3) Keyakinan teistik ini juga akan mendorong seseorang untuk tidak pernah berhenti menggali data dan mengulik realitas empirik yang ada.
- 4) Keyakinan teistik akan memberikan kepuasan yang lebih terkait material, spiritual, dan moral.
- 5) Pandangan teistik lebih sesuai dibandingkan dengan yang lain, semisal materialistik, deistic atau ateistik.¹⁴

“Pada prinsip ketiga ini, Nidhal memastikan agar pengembangan sains modern mendasarkan diri pada metode ilmiah yang ketat, yaitu falsifikasi dan berbasis worldview teistik, sehingga menjadi falsifikasi- teistik.

¹³ Ac’hamd Khudori Soleh, *Integrasi Quantum Agama Dan Sains*, (UIN Maliki Press, Malang, 2020), hlm 130-135

¹⁴ Husni Mubarak dan Amril Mansur, *Integrasi Sains Dengan Agama Dan Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Nidhal Guessoum*, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Volume 2, Nomor 3, Tahun 2023, Halaman 296 – 305

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Nidhal Guessoum merupakan salah satu ilmuwan Muslim yang berupaya mendorong rekonsiliasi Islam dan sains modern. Buku *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* adalah karya Guessoum dalam merespon perkembangan sains modern tanpa melalaikan tradisi Islam itu sendiri. Nidhal banyak melakukan kritik terhadap pola islamisasi sains yang sedang berlaku. Nidhal Guessoum memberikan pandangan terhadap I'jaz al-qur'an Zahlul al-Najjar, menurut Nidhal pedoman tersebut agak trivial dan tidak fundamental, terlalu kaku secara metodologis. Nidhal Guessoum mengajukan suatu pendekatan untuk melakukan integrasi antara agama dan sains, yang disebut dengan pendekatan kuantum. Prinsip dari pendekatan kuantum yaitu tidak bertentangan, penafsiran berlapis dan falsifikasi teistik.

B. Saran

Dalam mengintegrasikan agama dan sains, penting untuk mengadopsi pendekatan yang saling melengkapi, sebagaimana diusulkan oleh Nidhal Guessoum, yang menekankan pentingnya sains modern dipahami dan diapresiasi dalam konteks nilai-nilai agama tanpa mengorbankan prinsip-prinsip ilmiah

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Khudori Soleh, *Integrasi Quantum Agama Dan Sains*, (UIN Maliki Press, Malang, 2020)
- Achmad Khudori Soleh, Pendekatan Kuantum Dalam Integrasi Agama Dan Sains Nidhal Guessoum, *Ulul Albab*, Volume 19, No.1 Tahun 2018 <https://doi.org/10.18860/ua.v19i1.4937>
- Asyruni Multahada, Integrasi Agama Dan Sains: Bukti Kebenaran Al-Qur'an, *Borneo: Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 No. 1 <https://doi.org/10.37567/borneo.v2i1>
- Ahmad Zainor Rozikin dan Ihwan Amalih, Integrasi Agama dan Sains Perspektif Teori Quantum Nidhal Guessoum, *Ultiverse: Open Multidisciplinary Journal* Vol. 2, No. 3, <http://dx.doi.org/10.24014/idj.v7i3.32576>
- Andi Holilulloh dan Fouad Larhizer , The Islamization Of Knowledge: Telaah Pemikiran Nidhal Guessoum dan Ismail al-Faruqi, *Citra Ilmu*, Edisi 32 Vol. XVII, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3582135&val=31073&title=The%20Islamization%20Of%20Knowledge>
- Husni Mubarak dan Amril Mansur. 2023. Integrasi Sains Dengan Agama Dan Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Nidhal Guessoum, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Volume 2, Nomor 3, <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i3.162>
- Muhammad Sulaiman, Integrasi Agama Islam Dan Ilmu Sains Dalam Pembelajaran, *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* Vol.15, No.1, <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/issue/view/800>
- Nurasmah Dan Kambali, Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, Vol 2 No 1, <https://jpk.joln.org/index.php/2/issue/view/11>
- Septiana Purwaningrum, dkk. 2021. *Inovasi Bahan Ajar Pengayaan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multidisipliner Di Sekolah*, Malang : Literasi Nusantara

Zulpa Makiah, Rekonsiliasi Islam Dan Sains Dalam Perspektif Nidhal Guessoum,
Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. 19 (1),
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4150>